



KURANGNYA PENGEMBANGAN SOFT SKILLS PADA SISWA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Akhmad Junaedi¹, Felyza Prabandari²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kurangnya pengembangan soft skills siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Soft skills merupakan kompetensi non-kognitif yang mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, empati, dan kemandirian yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis sejumlah jurnal nasional yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan soft skills siswa. Data dikaji secara deskriptif dan tematik untuk mengidentifikasi pola permasalahan, faktor penyebab, serta temuan utama terkait pengembangan soft skills dalam praktik pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam mengembangkan soft skills melalui pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan karakter. Namun, implementasinya di lapangan belum optimal karena guru masih berfokus pada aspek kognitif, kurangnya perencanaan pembelajaran yang secara khusus menargetkan soft skills, keterbatasan pemahaman tentang asesmen non-kognitif, serta minimnya pelatihan dan pendampingan guru. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan soft skills siswa dalam Kurikulum Merdeka memerlukan penguatan kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, serta perencanaan pembelajaran yang terintegrasi agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal.

Keywords:

*Kurikulum Merdeka,
pengembangan soft skills,
pendidikan abad ke-21*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan soft skills siswa. Soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, empati, kreativitas, kemandirian, dan berpikir kritis dipandang sebagai kompetensi esensial yang mendukung keberhasilan belajar serta kesiapan siswa menghadapi kehidupan sosial dan dunia kerja. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran aktif, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan pengembangan soft skills siswa. Dalam praktik pembelajaran, guru masih cenderung memprioritaskan capaian kognitif, sementara pengembangan soft skills belum direncanakan secara sistematis sejak tahap perencanaan pembelajaran. Soft skills sering kali hanya muncul sebagai dampak tidak langsung dari kegiatan belajar, bukan sebagai tujuan pembelajaran yang dirancang secara sadar dan terukur.

Secara teoretis, soft skills merupakan keterampilan non-kognitif yang berkaitan dengan kemampuan mengelola diri dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Kurikulum Merdeka memberikan ruang pengembangan soft skills melalui pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta kegiatan reflektif yang mendorong siswa aktif, mandiri, dan kolaboratif. Akan tetapi, efektivitas pendekatan tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami konsep kurikulum, merancang asesmen non-kognitif, serta memanfaatkan metode pembelajaran yang variative.

Beberapa studi mengungkapkan bahwa kendala utama dalam pengembangan soft skills pada Kurikulum Merdeka meliputi keterbatasan pelatihan guru, kurangnya supervisi pembelajaran, serta minimnya fasilitas pendukung. Akibatnya, pengembangan soft skills siswa masih belum merata dan belum sesuai dengan tujuan ideal kurikulum, terutama pada aspek empati, kreativitas, dan kemandirian Belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji kurangnya pengembangan soft skills siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya sebagai dasar perbaikan praktik pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Subjek penelitian

berupa artikel ilmiah dan jurnal nasional yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka serta pengembangan soft skills siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Bahan kajian dipilih dari jurnal nasional terbitan tahun 2023–2025 yang relevan dengan fokus penelitian. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar analisis literatur yang berfungsi untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, metode, temuan, serta implikasi terkait pengembangan soft skills dalam Kurikulum Merdeka.

Rancangan penelitian dilakukan melalui tahapan pengumpulan, seleksi, dan analisis data pustaka. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih jurnal yang secara langsung membahas topik soft skills, pembelajaran berpusat pada siswa, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Variabel yang dikaji meliputi bentuk pengembangan soft skills siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dokumen secara sistematis terhadap isi jurnal yang terpilih. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama sesuai fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif tanpa menggunakan perhitungan statistik kompleks. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jurnal untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model Project Based Learning berbantuan soal open ended dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung berbantuan media gambar. Jumlah pertemuan pada kedua kelas sama, diawali dengan pemberian pretest, dilanjutkan empat kali pertemuan pembelajaran, dan diakhiri dengan posttest. Data yang dianalisis meliputi hasil belajar siswa sebelum dan setelah perlakuan.

Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji normalitas data awal menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa nilai pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai χ^2 hitung yang lebih kecil dibandingkan χ^2 tabel pada taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya, uji homogenitas data awal menggunakan uji Fisher menunjukkan bahwa nilai pretest kedua kelas memiliki varians yang sama atau homogen. Dengan demikian, data awal memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lanjutan.

Uji normalitas data akhir pada nilai posttest juga menunjukkan bahwa data kedua kelas

berdistribusi normal, dengan nilai χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel. Hasil uji homogenitas data akhir menggunakan uji Fisher menunjukkan bahwa nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas.

Uji Hipotesis dan Analisis Hasil Belajar

Uji hipotesis pertama yaitu uji ketuntasan belajar menggunakan uji z dengan kriteria ketuntasan minimal sebesar 75. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki proporsi siswa tuntas belajar lebih dari 75%, sedangkan kelas kontrol tidak mencapai ketuntasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model Project Based Learning berbantuan soal open ended lebih efektif dalam mencapai ketuntasan belajar dibandingkan pembelajaran langsung berbantuan media gambar.

Uji hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji t . Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara kedua kelas. Rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning berbantuan soal open ended memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Uji hipotesis ketiga dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa menggunakan analisis n -gain. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran lebih optimal pada kelas yang menggunakan model Project Based Learning berbantuan soal open ended.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Project Based Learning berbantuan soal open ended lebih efektif dibandingkan model pembelajaran langsung berbantuan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini disebabkan oleh tingginya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pada kelas eksperimen, siswa aktif mencari informasi, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta bertanggung jawab terhadap penyelesaian proyek yang diberikan. Proses tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengomunikasikan ide-ide matematisnya.

Sebaliknya, pada kelas kontrol, pembelajaran lebih berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan bergantung pada penjelasan guru. Penggunaan media gambar hanya memberikan visualisasi terbatas dan kurang memberi kesempatan

kepada siswa untuk mengeksplorasi konsep secara mendalam melalui pengalaman langsung dan kolaborasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Project Based Learning mampu melatih kemampuan pemecahan masalah, kerja sama, dan kreativitas siswa. Soal open ended juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan berbagai strategi penyelesaian, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dipengaruhi oleh perbedaan tingkat aktivitas, keterlibatan, dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning berbantuan soal open ended memberikan dampak positif dan lebih efektif terhadap hasil belajar matematika siswa dibandingkan dengan model pembelajaran langsung berbantuan media gambar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning berbantuan soal open ended terbukti lebih efektif dibandingkan model pembelajaran langsung berbantuan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat ketuntasan belajar yang lebih tinggi, perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan, serta peningkatan hasil belajar siswa pada kategori tinggi pada kelas eksperimen.

Keefektifan model Project Based Learning berbantuan soal open ended dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, maupun penyelesaian proyek. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dan mengomunikasikan ide-ide matematis dengan lebih baik. Sebaliknya, pembelajaran langsung berbantuan media gambar cenderung membuat siswa lebih pasif dan kurang optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, model Project Based Learning berbantuan soal open ended direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas hasil belajar matematika siswa, khususnya pada materi jaring-jaring bangun ruang sederhana. Penerapan model ini juga diharapkan dapat mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat

pada siswa.

Surabaya. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 425-435.

DAFTAR PUSTAKA

- Aropah, S. (2025). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Murabbi*, 22-33.
- Adeliya, P., & Faiz, W. (2023). Pengembangan Soft Skill dalam Implementasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 196-204.
- Ameliya, S., & Selviana, Z. (2021). Pengembangan Keterampilan dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sains*, 81-88.
- Hidayah, N., & Ningrum, A. (2024). Soft skill: Penting untuk Dikembangkan oleh Peserta Didik sebagai Bagian dari Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 229-242.
- Mahmudah, M. (2023). Peningkatan Soft Skill Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Learning*, 32-45.
- Rismi, haifaturrahmah, & Rezkillah, I. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 327-336.
- Supiyono, D., Sudira, P., & Romadhon, M. (2025). Flexible Learning Model Effects in Kurikulum Merdeka Implementation to Develop Soft-Skill and Student Character in Vocational High Schools. *Journal Of Research And Innovation In Social Science*, 1590-1598.
- Utami, P., Rahmawati, L., & Nektaria, M. (2025). Pengembangan Kompetensi Dan Soft Skill Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Tinjauan Literatur. *Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 55-65.
- Wahyudin, Lisdiana, K., Solehuddin, A. A., & Fatmawati, E. (2024). Kurikulum Merdeka: Solution or causation of students' lack of soft skills? *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 1825-1846.
- Yulianingsih, W., Atmaja, I. K., Soedjarwo, Lutviatiani, M., & Zawawi, A. (2023). Merdeka Curriculum in Developing Soft-Skill Capabilities of Childhood Children at Homeschooling Kak Seto